

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi sektor publik merupakan akuntansi yang dipakai oleh lembaga-lembaga publik seperti yayasan, lembaga swadaya masyarakat, organisasi keagamaan dan masjid. Masjid merupakan salah satu tempat beribadah umat islam yang keberadaannya sangat diperlukan oleh kaum islam. Selain itu masjid juga merupakan salah satu entitas nonlaba (Organisasi Nirlaba). Organisasi nirlaba merupakan suatu organisasi yang memberikan pelayanan sosial kepada publik yang pada dasarnya tidak untuk memperoleh laba atau keuntungan melainkan untuk memenuhi kewajiban dan kebutuhan publik untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Indonesia selain sebagai negara berkembang juga sebagai negara majemuk yang mempunyai keanekaragaman budaya, suku, kepercayaan dan agama. Indonesia dalam urusan kepercayaan beragama sangat menghormati perbedaan serta memberikan kebebasan bagi seluruh warga negara atau penduduknya untuk memilih dan memeluk agamanya untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran dan kepercayaan agama masing-masing. Hal ini juga tertuang pada UUD 1945 pasal 28E ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara bebas memeluk agama dan beribadah sesuai agamanya” dan Mayoritas penduduk Indonesia menganut agama islam atau lebih dominan kaum islam.

Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga merupakan tempat pengembangan kegiatan-kegiatan seperti pendidikan keagamaan, pusat pengembangan ilmu serta dapat memperoleh ilmu tambahan dari mejelis pengajian yang biasanya sering di adakan di masjid.Organisasi nirlaba (masjid) ini memperoleh sumber pendapatan melalui para anggota dan jamaah masjid baik donatur tetap maupun tidak tetap.

Pengurus masjid memiliki peran penting dalam mengelola keuangan yang di dapat dari para donatur atau jamaah guna memperbaiki dan merawat masjid (kebutuhan masjid) setiap harinya. Dalam pengelolaan dana yang di dapat dari donatur ini diperlukan suatu pengelolaan yang transparan dan akuntabilitas pada pengelolaannya. Sehingga untuk menerapkan sebuah tindakan transparansi dan akuntabilitas tentunya penting untuk melakukan pencatatan/pembukuan dan akuntansi yang tepat untuk membuat laporan keuangan guna memudahkan pengurus maupun donatur dalam menyampaikan capain dan memperoleh kepercayaan dari donatur terkaitdana yang dikelola. Oleh karena itu, tujuan dari di dirikannya sebuah masjid tidak lain hanya untuk mendukung serta memenuhi kebutuhan public bukan semata-mata untuk memperoleh laba (keuntungan).

Penyusunan laporan keuangan masjid termasuk bentuk pertanggung jawaban pengurus masjid kepada para Donatur serta pihak yang bersangkutan karena secara umum sumber pendapatan masjid diperoleh dari penyumbang (Donatur). Sehingga untuk melaporkan

aktivitas transaksi dana sumbangan tersebut melalui penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan Pedoman Akuntansi ISAK 35 yang telah ditetapkan oleh Dewan Standart Akuntansi Keuangan (IAI) pada tanggal 11 April 2019 yakni Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba dan berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2020.

Terkait konsep akuntabilitas dimana akuntansi sebagai sarana pertanggung jawaban akuntabilitas, maka laporan perlu disajikan oleh entitas berorientasi nirlaba yakni Pedoman Standart Akuntansi ISAK 35 melalui proses pencatatan, pengklasifikasian dan penyusunan laporan keuangan yang tepat. Menurut ISAK 35, Laporan Keuangan entitas berorientasi non laba mencakup laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Kalianget merupakan salah satu kecamatan yang terletak di sebelah timur kota Sumenep yang mempunyai beberapa peninggalan sejarah yang pernah dibangun oleh kolonial Belanda. Pada Kecamatan Kalianget ini, juga memiliki beberapa masjid yang sudah berdiri cukup lama. Berdirinya masjid ini tentu sangat membantu dan menunjang kebutuhan masyarakat dalam hal beribadah. Selain itu, masjid memiliki peran penting bagi para donatur maupun penyumbang untuk melakukan pengelolaan dana secara transparan dan akuntabilitas terhadap kegiatan-kegiatan di masjid, baik pengeluaran maupun pemasukkan. Oleh karena itu, dana yang diperoleh dari masjid berupa dana yang diberikan oleh

donatur/penyumbang yang harus dipertanggung jawabkan hasil pengelolaannya.

Untuk terwujudnya penyajian laporan sesuai dengan ISAK 35 ini, pengurus masjid di Kecamatan Kalianget memiliki peran penting dalam mempertanggung jawabkan hasil aktivitas pengelolaan melalui laporan keuangan. Oleh sebab itu, para pengurus masjid perlu memiliki kompetensi yang memadai agar memudahkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standart akuntansi keuangan ISAK 35. Sehingga, penulis menilai masjid-masjid yang berada di Kecamatan Kalianget masih kurang memahami terkait penyajian laporan keuangannya, akan tetapi untuk isi dari laporan keuangan telah memenuhi persyaratan dalam pedoman ISAK 35.

Adanya beberapa kejadian yang terjadi di berbagai masjid terutama pada masjid di Kecamatan Kalianget ini banyak entitas Nirlaba yang belum memahami penyusunan terkait penyajian Standart Pedoman Akuntansi ISAK35 secara lengkap dalam menerapkan dan menyajikan laporan keuangan secara tepat. Hal ini terjadi karena pengurus masjid kurang memahami dan mengetahui penyusunan laporan keuangan yang tepat. Hal ini sebenarnya dinilai kurang efektif dalam penyajian laporan keuangan.

Kompetensi pengurus masjid perlu diasah dan dilatih agar dapat menyempurnakan sebuah laporan keuangan yang tepat sesuai dengan pedoman akuntansi ISAK 35. Selain itu, Sifat keingintahuan yang tinggi

dapat mempengaruhi tindakan dalam penyusunan laporan keuangan sehingga para pengurus harus memiliki rasa terampil dalam melakukan sebuah pekerjaannya yakni menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang tepat.

Dari hasil pengamatan awal penelitian terhadap objek, ditemukan bahwa pengurus masjid di Kecamatan Kalianget sebagian besar tidak menyajikan laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35, akan tetapi untuk isi dari laporan keuangan sudah sesuai atau memenuhi standar akuntansi ISAK 35. Berdasarkan penelitian sebelumnya ada beberapa peneliti yang melakukan penelitian terkait analisis penerapan ISAK 35 pada entitas non laba (masjid), dari beberapa entitas nirlaba masjid tersebut ada beberapa yang memang belum menerapkan Pedoman ISAK 35 secara tepat dan lengkap terkait penyajiannya. Selain itu penelitian terdahulu oleh Dewi, N., Wijaya, I., Husin, D., Raihan, N., & Mawaddah, N. (2021) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruhnya variabel penerapan ISAK 35 dan kompetensi karyawan terhadap akuntabilitas pengelolaan keuangan pesantren. Sedangkan penelitian dari Dewi (2017) dan Darmawan (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pemahaman akuntansi koperasi berbasis SAK ETAP terhadap kualitas penyusunan laporan keuangan koperasi.

Dari uraian penelitian diatas menjadi sebuah ketertarikan bagi peneliti untuk mengetahui hasil pengujian terhadap sebuah penelitian

dengan objek penelitian yang berbeda serta hasil penelitian terdahulu yang bertentangan dengan sebelumnya. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian terkait Pengaruh Pemahaman Standar Akuntansi ISAK35 dan Kompetensi Pengurus masjid terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid di Kecamatan Kalianget Sumenep.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada Objek penelitian, jenis penelitian dan jenis variabel bebas yang digunakan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Pemahaman Standar Akuntansi ISAK 35 berpengaruh terhadap akuntabilitas pengelolaan Keuangan Masjid di Kecamatan Kalianget Sumenep?
2. Apakah Kompetensi Pengurus masjid berpengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid di Kecamatan Kalianget Sumenep?
3. Apakah Pemahaman Standar Akuntansi ISAK 35 dan Kompetensi Pengurus secara bersamaan berpengaruh terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid di Kecamatan Kalianget Sumenep?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan permasalahan diatas peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pemahaman Standar Akuntansi ISAK 35 terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid di Kecamatan Kalianget Sumenep
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kompetensi Pengurus masjid terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid di Kecamatan Kalianget Sumenep.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Praktis
 - a. Bagi Pihak Masjid

Dari penelitian ini peneliti berharap, pengurus masjid dapat memperoleh pemahaman baru terkait pedoman ISAK 35 Serta Masjid bisa menerapkan dan menyusun laporan lebih baik lagi sesuai dengan pedoman akuntansi ISAK 35 Sehingga ada perkembangan kedepannya

- b. Bagi Universitas

Mendapatkan masukan yang berguna untuk menyempurnakan kurikulum yang sesuai dengan Program Studi Akuntansi (Publik), selain itu sebagai bahan evaluasi bagi mahasiswa untuk memahami materi yang di dapat selama perkuliahan.

2. Aspek Teoritis

a. Bagi Peneliti

- 1) Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Akuntansi Strata Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wiraraja Sumenep.
- 2) Menambah wawasan atau pengetahuan baru terkait pedoman ISAK 35 pada Organisasi Nirlaba, serta untuk mengaplikasikan ilmu yang pernah didapat di bangku kuliah secara nyata ke masyarakat.
- 3) Melatih diri untuk menghadapi lingkup kerja serta menyajikan hasil-hasil yang diperoleh di bangku kuliah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memfokuskan penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti ingin melakukan pengujian terkait Pengaruh Pemahaman Standart Akuntansi ISAK 35 (X1), Kompetensi Pengurus Masjid (X2), Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid di Kecamatan Kalianget (Y). Dengan subjek yakni Takmir, Sekertaris dan Pengengelolakeuangan masjid (Bendahara).